

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita¹². Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui (kepandaian) yang berhubungan dengan hal (mata pelajaran)¹³. Kata ‘pengetahuan’ dalam bahasa Arab disebut dengan kata ‘*ilmu*’ (عِلْمٌ)¹⁴.

Menurut Muhammad Hatta, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Pengetahuan sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis)¹⁵. Sebagai contoh dengan membaca koran, kita menjadi tahu tentang suatu berita atau kejadian tertentu. Dengan adanya pengetahuan, membuat kita dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu¹⁶.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil keingintahuan, segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami obyek yang dihadapinya. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik yang pemahamannya

¹² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Ed. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 3.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-1, 2008, hlm. 1.377.

¹⁴ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-5, 1993, hlm. 537.

¹⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, Cet. ke-I, 2004, hlm. 139.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 140.

dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui panca indera maupun akal. Pengetahuan pada hakikatnya meliputi semua yang diketahui seseorang terhadap objek tertentu¹⁷.

Pengetahuan (*knowledge*) diartikan sebagai kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka, sebagai akibat dari ketidakpastian tersebut.

Pengetahuan merupakan suatu bagian dari kepercayaan yang benar. Setiap hal mengenai pengetahuan merupakan suatu hal tentang kepercayaan yang benar¹⁸.

Istilah pengetahuan dalam taksonomi Bloom mengandung makna pengetahuan faktual dan juga pengetahuan hafalan untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, nama-nama suatu objek, dan lain-lain¹⁹.

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan tipe hasil belajar yang termasuk aspek yang paling dasar dari domain (daerah) kognitif. Tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa²⁰.

¹⁷ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Ed. 1, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm. 1.

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-16, 2006, hlm. 82.

¹⁹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-1, 2012, hlm. 20.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

Dalam jenjang ini, kemampuan (*ability*) seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya²¹.

Pengetahuan berhubungan dengan mengingat kepada suatu bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Istilah pengetahuan disebut juga sebagai aspek ingatan atau pengingatan kembali (*recall*). Pengetahuan juga dapat menyangkut dengan bahan yang luas atau pun sempit, seperti fakta (sempit) atau teori (luas). Meskipun demikian, apa yang diketahui hanyalah sekedar informasi yang dapat diingat saja. Oleh karena itu, tingkat domain kognitif pengetahuan termasuk rendah²².

Kata pengetahuan (*'ilm*) merupakan kata yang paling sering diulang kedua dalam Al-Qur'an. Hanya dengan menjadi manusia yang berpengetahuanlah (*'alim*), manusia dapat mengklaim bahwa dirinya superioritas atas makhluk-makhluk Tuhan yang lain.

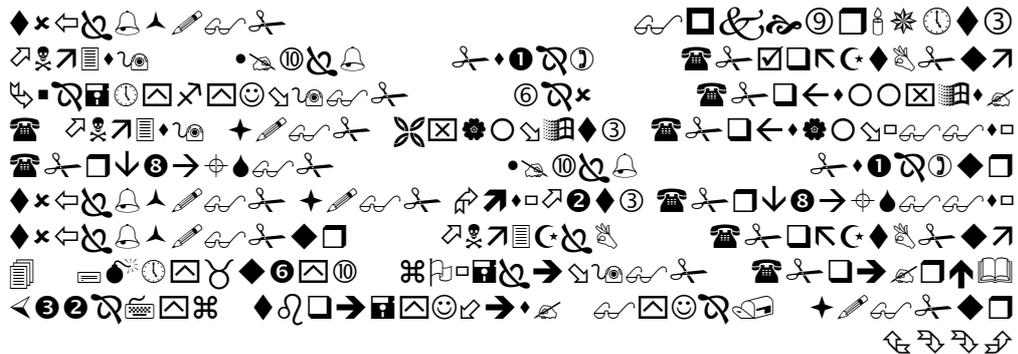
Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan alat untuk membuat suatu barang-barang yang berharga dan mencapai keselamatan spiritual secara bersama-sama. Oleh karena itu, Islam membedakan secara jelas antara orang yang bodoh dengan orang yang berpengetahuan²³.

²¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-4, 2007, hlm. 103.

²² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. ke-13, 2008, hlm. 42.

²³ Syed Nawab Naqvi, *Economic and Society*, Muhammad Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Terj., "Menggagas Ilmu Ekonomi Islam dari Islam", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2, 2009, hlm. 132.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujaadilah (58) ayat 11 bahwa Allah meninggikan derajat mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kaum Muslimin.



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”²⁴.

2.1.2 Jenis-Jenis Pengetahuan

Secara umum, pengetahuan dibedakan menjadi pengetahuan prailmiah (pengetahuan biasa) dan pengetahuan ilmiah. Untuk menjadi pengetahuan ilmiah, harus memenuhi syarat-syarat antara lain: mempunyai obyek tertentu, baik formal maupun nonformal dan harus bersistem atau runtut, serta mempunyai metode tertentu yang bersifat umum²⁵.

Menurut Saefuddin Ansari, pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu²⁶:

- a. Pengetahuan biasa adalah pengetahuan tentang hal-hal biasa, kejadian sehari-hari, yang selanjutnya disebut pengetahuan.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005, hlm. 434.

²⁵ I Made Wirartha, *op.cit.*

²⁶ Muhammad Nurdin, *op.cit.*, hlm. 140.

- b. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang selanjutnya disebut ilmu pengetahuan.
- c. Pengetahuan filosofis adalah semacam ilmu istimewa yang mencoba menjawab istilah-istilah yang tidak terjawab oleh ilmu biasa, yang sering disebut sebagai filsafat.
- d. Pengetahuan teologis adalah pengetahuan tentang keagamaan, pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan beberapa macam cara. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dia miliki. Selain pengalaman, seseorang juga tahu karena dia diberitahu orang lain. Pengetahuan juga didapat karena tradisi, misalnya masyarakat tahu bahwa orang yang lebih tua harus dihormati, sebaiknya makan tiga kali sehari dan mandi dua kali sehari²⁷. Dengan demikian secara garis besar, manusia memperoleh pengetahuan melalui orang lain dan pengalaman²⁸.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua sumber utama yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan, yaitu:

- a. *Experiential Reality* (ER) adalah sumber pengetahuan yang didapatkan dengan cara mengalami sendiri. Jadi, dengan pengalaman yang mereka miliki, mereka menjadi tahu akan sesuatu²⁹. Orang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang baik. Pengetahuan dari pengalaman diperoleh dengan mempelajari pengalaman diri sendiri. Pengalaman diri

²⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *op.cit.*

²⁸ I Made Wirartha, *loc.cit.*, hlm. 2.

²⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *loc.cit.*

sendiri setiap hari, jika durenungkan kembali, akan memberikan banyak pengetahuan³⁰.

- b. *Agreement Reality* (AR) merupakan sumber pengetahuan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk dari *agreement reality* ini bermacam-macam, yakni bisa berdasarkan informasi dari orang lain, tradisi, serta kebiasaan³¹.

Orang lain memberitahukan sesuatu yang mereka anggap sebagai sesuatu yang benar bagi mereka, baik secara langsung maupun melalui media.

Dalam keluarga, seseorang banyak memperoleh pengetahuan dari orang tua mereka mulai sejak bayi hingga dewasa. Di sekolah, seseorang memperoleh pengetahuan dari guru, teman dan buku bacaan yang ada di perpustakaan. Dalam pergaulan di masyarakat, seseorang banyak mendapatkan pengetahuan dari rekan atau orang-orang lain yang mereka jumpai. Pengetahuan yang berasal dari buku juga termasuk di dalamnya³².

2.1.4 Pendekatan dalam Mencari Kebenaran Pengetahuan

Persoalan pengetahuan itu tidak hanya sekedar mengetahui saja, tetapi mengetahui yang benar. Banyak pengetahuan yang mereka peroleh dari orang lain. Mereka boleh percaya terhadap informasi yang diberikan orang lain adalah informasi yang benar atau salah. Namun seberapa jauh mereka dapat menerimanya sebagai suatu kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah suatu pernyataan tanpa keraguan.

³⁰ I Made Wirartha, *op.cit.*

³¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *op.cit.*

³² I Made Wirartha, *loc.cit.*

Ada tiga pendekatan yang dilakukan manusia dalam upaya mencari kebenaran, yaitu melalui pendekatan wahyu, pendekatan non ilmiah dan pendekatan ilmiah.

Penemuan kebenaran yang didasarkan kepada wahyu merupakan kebenaran mutlak (absolut) yang dilandasi kepercayaan dan keyakinan. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam yang bersumber dari wahyu Allah. Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an, bagi umat Islam dipercaya sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu diuji lagi kebenarannya. Kebenaran yang berasal dari wahyu Tuhan merupakan kebenaran yang paling azasi.

Dalam mencari kebenaran pengetahuan, manusia tidak selalu melalui proses pendekatan ilmiah. Banyak kebenaran yang ditemukan oleh manusia melalui proses non ilmiah. Artinya penemuan kebenaran tidak melalui prosedur dan persyaratan ilmiah, seperti pendekatan akal sehat, kebetulan, *trial and error*, intuitif dan otoritas atau kewibawaan.

Penemuan kebenaran melalui pendekatan akal sehat (*common sense*) tidak dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah. Menurut Kerlinger, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penggunaan teori dan konsep dalam pengertian longgar, penggunaan cara selektif dalam menguji hipotesis karena cocok dengan hipotesisnya, kurang memperhatikan kontrol atau kendali terhadap sumber-sumber pengaruh di luar yang dipersoalkan, dan tidak begitu tajam dan kurang hati-hati dalam menjelaskan hubungan antara fenomena-

fenomena. Pada umumnya, kebenaran yang ditemukan melalui pendekatan akal sehat ini sering digunakan secara praktis.

Demikian pula, pendekatan kebenaran melalui pendekatan kebetulan termasuk kebenaran yang tidak diperoleh secara ilmiah. Akan tetapi, tidak sedikit kebenaran yang ditemukan melalui pendekatan ini, seperti penemuan obat malaria dari pohon kina. Penemuan obat malaria sebagai kebenaran yang dapat diterima oleh berbagai kalangan termasuk masyarakat ilmiah. Tidak seluruh penemuan melalui pendekatan ini dapat diterima sebagai kebenaran azasi. Nazir mengatakan bahwa penemuan kebenaran melalui kebetulan merupakan takdir Tuhan.

Dalam mencari kebenaran melalui pendekatan *trial and error*, manusia aktif bekerja dengan mengulang secara terus menerus, baik cara maupun materi sampai menemukan kebenaran tertentu³³. Namun kegiatan manusia dalam mencari kebenaran melalui pendekatan ini tidak dituntun oleh pedoman yang jelas dan sistematis seperti halnya dengan pendekatan ilmiah.

Penemuan kebenaran melalui pendekatan intuitif oleh manusia merupakan penemuan kebenaran melalui proses luar sadar tanpa menggunakan penalaran dan proses berpikir ilmiah. Proses penemuan kebenaran ini umumnya diperoleh sangat cepat.

Kebeneran juga dapat muncul dan diterima karena dipengaruhi oleh otoritas atau kewibawaan seseorang, baik ilmuwan yang memiliki bobot yang tinggi maupun seseorang yang mempunyai kedudukan kunci dalam suatu

³³ *Ibid.*, hlm. 6.

kelompok masyarakat. Setiap pernyataan-pernyataan yang dilontarkan dalam berbagai forum oleh seorang ilmuwan yang berbobot atau seorang yang berwibawa akan diterima sebagai kebenaran tanpa diuji terlebih dahulu. Jadi, kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan ini tidak melalui proses dan prosedur ilmiah.

Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut di atas, pendekatan ilmiah merupakan upaya manusia dalam menemukan kebenaran melalui proses berpikir dan prosedur ilmiah dengan memperhatikan berbagai kriteria. Proses berpikir ilmiah menurut Dewey adalah munculnya rasa sulit, merumuskan rasa sulit dengan mendefinisikan secara jelas sehingga terbentuk permasalahan, merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah (berupa reka hipotesis, teori atau inferensi), pengumpulan data dan informasi untuk memecahkan masalah secara rasional, dan melakukan pembuktian pengujian dan menarik kesimpulan atas pemecahan masalah tersebut.

Prosedur ilmiah yang harus diikuti oleh seorang peneliti dalam upaya mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah adalah merumuskan permasalahan, merumuskan kerangka berpikir, merumuskan hipotesis, pembuktian dan menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dan penulisan laporan³⁴.

2.1.5 Hubungan Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Pengamatan yang berulang-ulang terhadap suatu fenomena membuat seseorang menjadi tahu akan sesuatu dan dapat melahirkan pengetahuan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

tentang suatu fenomena. Untuk mencapai ilmu, masih diperlukan sistem dan cara yang khas, selain hasil pengamatan. Ilmu dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan atau fenomena di alam ini.

Secara etimologis, terdapat perbedaan antara ilmu dan pengetahuan. Kata ‘pengetahuan’ diambil dari bahasa Inggris yaitu ‘*knowledge*’. Sedangkan ilmu dialihbahasakan dari kata ilmu (bahasa Arab), yang dalam bahasa Inggris disebut *science*. Dengan memisahkan kedua arti tersebut, kita dapat melihat perbedaannya³⁵.

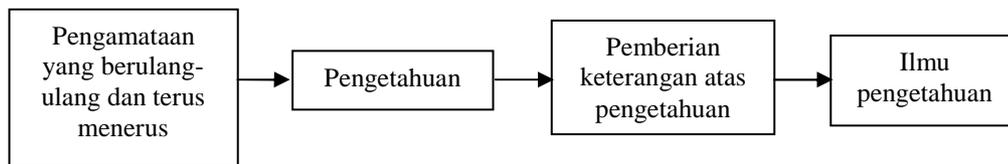
Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode ilmiah untuk menerangkan berbagai gejala di dalamnya. Ilmu pada dasarnya berupa himpunan pengetahuan yang telah atau sedang disistematikkan dalam bentuk dalil hipotesis, proposisi, dan atau teori yang semuanya digunakan manusia sebagai norma, petunjuk, atau pedoman dalam mengambil keputusan atau mengambil tindakan yang dianggap benar.

Selain dari arti, perbedaan antara ilmu dan pengetahuan dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ilmu berbeda dengan pengetahuan biasa karena ciri sistematisnya. Perbedaan lain dikemukakan oleh Hatta yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman disebut pengetahuan pengalaman. Sedangkan pengetahuan yang didapatkan dengan jalan keterangan disebut ilmu³⁶.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

Jadi, pengetahuan didapatkan dari hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Sedangkan ilmu pengetahuan didapatkan dengan pemberian keterangan (penjelasan) lebih lanjut terhadap pengetahuan.



Gambar 2.1.5 Hubungan Pengetahuan dengan Ilmu Pengetahuan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap ilmu selalu bersendi kepada pengetahuan. Sedangkan pengetahuan sebagai tahap pertama untuk mencari keterangan lebih lanjut.

Hubungan ilmu pengetahuan dan pengetahuan bagaikan ujung dan pangkal yang saling berkaitan. Ilmu dapat dijadikan alat untuk memecahkan masalah atau menjawab fenomena dan jawaban-jawaban tersebut jika dihimpun dalam suatu pengetahuan yang sistematis akan menghasilkan ilmu³⁷. Adapun komponen dari ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut³⁸:

Tabel 2.1.5 Komponen Ilmu Pengetahuan

Komponen Pengetahuan		Komponen Ilmu	
1.	Fenomena	1.	Proposisi
2.	Konsep	2.	Fakta
3.	Variabel	3.	Teori
4.	Deskripsi	4.	Disiplin ilmu

Terkait dengan cara mendapatkan pengetahuan, pengetahuan dari mahasiswa diperoleh dari hasil proses belajar yakni dengan mengikuti kuliah, membaca, bertanya, dan mengakses internet. Hal yang terpenting di dalam proses belajar itu diperlukan orang lain yakni guru atau dosen yang bertindak

³⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

sebagai fasilitator yang memberikan informasi. Informasi tersebut akan diambil, dipakai, dan diproses oleh murid / mahasiswa sebagai pengetahuan milik mereka.

Perolehan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan terhadap pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena, kita tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan.

Sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan³⁹. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru / dosen sebagai pengajar lebih menonjol.

Tolak ukur keberhasilan siswa atau mahasiswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan setelah mengikuti tes akhir. Dari hasil tes tersebut, guru atau dosen dapat menentukan prestasi belajar siswa atau pun mahasiswanya dan juga memberikan informasi tentang kemajuan siswa atau mahasiswa dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajarnya.

Pengetahuan sebagai salah satu tujuan dari hasil belajar, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajar⁴⁰.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke-19, 2011, hlm. 26.

⁴⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2012, hlm. 125.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan proses belajar pada umumnya adalah dengan metode kuliah (presentasi) dan pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan, sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya⁴¹.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang dia peroleh dengan cara membaca, mempelajari, atau mengalami sendiri. Sedangkan penerapan pengetahuan itu tergantung pada wawasan, kepribadian, dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang harus diuji terlebih dahulu melalui penerapan di lapangan. Hal ini disebabkan seringnya kita mendengar bahwa seseorang yang ketika kuliah selalu mendapatkan nilai tertinggi, namun ketika berhadapan dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, terkadang ia menjadi 'buta'.

Pada dasarnya, kita belajar suatu pengetahuan haruslah diiringi dengan belajar untuk menerapkannya yakni dengan konsep "*learning by doing*". Karena pengetahuan yang banyak di kepala kita tidak akan ada manfaatnya, jika tidak diamalkan.

⁴¹ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 27.

Sebagaimana kata hikmah *بِالْعِلْمِ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ* . Yang artinya bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah⁴². Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahu saja belum cukup tetapi harus ada aksi atau istilahnya ilmu saja tidak cukup, tetapi harus ada amal yang mengikutinya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu akan memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap pola pengembangan arah pilihan sesuatu. Sedangkan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu dapat membantu individu dalam menentukan keputusan yang diambil dalam pemilihan sesuatu⁴³.

Dengan demikian, pengetahuan tentang bank syariah yang dimiliki mahasiswa memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap pola perkembangan arah pemilihan mereka terhadap bank syariah dan pemahaman yang mendalam terhadap bank syariah dapat membantu mereka dalam menentukan keputusan yang diambil terkait pemilihan bank syariah.

Berikut ini terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada umumnya, pengetahuan masyarakat tentang bank syariah itu masih rendah. Kecuali sistem bagi hasil yang hanya mencapai 46,8% (masih rendah). Sedangkan aspek lain dari operasional bank syariah baru mencapai 26,2%⁴⁴. Hal ini dapat dilihat tabel 1.1.a pada bab sebelumnya.

⁴² Muhammad Nurdin, *loc.cit.*, hlm. 141.

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir di dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989, hlm. 32.

⁴⁴ Ali Hasan, *op.cit.*, hlm. 64.

Jika pengetahuan seseorang terhadap sesuatu belum konsisten, maka hal ini akan berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap objek tersebut⁴⁵. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang bank syariah, maka proporsi masyarakat yang tidak konsisten terhadap bank syariah semakin rendah. Hasil kajian ini dapat dilihat pada tabel 1.1.c pada bab sebelumnya.

Oleh karena itu, gerakan memahamkan agama kepada masyarakat tentang informasi sistem bank syariah harus dipandang sebagai bagian syiar agama, yang pada akhirnya masyarakat akan memiliki pandangan yang lebih lengkap terkait syariah Islam dalam merekomendasikan pengelolaan dan pengembangan harta. Dan hal ini akan berpengaruh pada sikap seseorang terhadap pilihan bunga⁴⁶.

2.1.6 Sikap

2.1.6.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) adalah kesiapan untuk bertindak. Sikap ini merupakan perilaku yang harus dilakukan sebelum individu beraktivitas. Teori sikap menyatakan bahwa sikap merupakan hasil belajar dari pengalaman. Sedangkan teori atribusi menyatakan bahwa sikap adalah suatu pertimbangan kognisi dan afeksi di dalam suatu kesadaran⁴⁷.

⁴⁵ Bimo Walgito, *op.cit.*

⁴⁶ Ali Hasan, *loc.cit.*, hlm. 63.

⁴⁷ Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku M.A. 104: Buku Pegangan Mahasiswa AKPER*, Jakarta: CV Sagung Seto, Cet. ke-1, 1999, hlm. 236.

Sikap diartikan sebagai organisasi keyakinan-keyakinan, pendapat seseorang tentang objek yang relatif konstan, yang disertai perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu sesuai dengan yang dipilihnya⁴⁸.

Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna / corak pada perilaku / perbuatan seseorang. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, maka orang akan mendapat gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya⁴⁹.

Sikap juga diartikan sebagai apa yang seseorang pikirkan atau yakini, seseorang rasakan, yang ingin dilakukan berhubungan dengan suatu objek tertentu.

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Jika sikap seseorang itu positif, maka dia akan berminat untuk melakukan sesuatu⁵⁰ yang ditandai dengan munculnya kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima / bahkan mengharapkan kehadiran objek. Tetapi jika sikap dia negatif, maka yang terjadi sebaliknya (tidak berminat untuk melakukan sesuatu) yang ditandai dengan munculnya

⁴⁸ Bimo Walgito, *loc.cit.*, hlm. 206.

⁴⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Ed. 3, Yogyakarta: ANDI, Cet. ke-1, 2002, hlm. 111.

⁵⁰ Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Ed. 1, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm. 69.

kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari / tidak menyukai keberadaan suatu objek⁵¹.

Sikap selain dapat berbentuk sikap perseorangan (individual), juga dapat berbentuk sikap sosial. Sikap individual adalah sikap yang diyakini oleh individu tertentu, sedangkan sikap sosial adalah sikap yang diyakini (dianut) sekelompok orang terhadap suatu objek⁵².

Kekuatan sikap terukir melalui pengalaman seseorang dengan motivasi yang ada pada tujuan dan kebutuhan dirinya. Kekuatan sikap berasal dari kognisi, kepribadian, bakat dan kecakapan seseorang.

Berikut ini terdapat hasil penelitian yang terkait dengan sikap responden terhadap sistem bunga dan sistem bagi hasil⁵³.

Tabel 2.1.6.1 Sikap Responden terhadap Sistem Bunga dan Bagi Hasil

No	Uraian	Kalsel	Sumsel	Sumut	Jabar	Sumbar	Jumlah	Rerata
1	Sistem Bunga							
	Setuju	34%	62%	59%	55%	48,6%	258,6%	51,7%
	Tidak setuju	66%	38%	41%	45%	51,4%	241,4%	48,3%
2.	Sistem Bagi Hasil							
	Setuju	94%	94%	85%	94%	81,5%	448,5%	90%
	Tidak setuju	7%	6%	15%	6%	18,5%	52,5%	10%
	N	880	760	845	1.022	310	3.817	

Sumber: Bank Indonesia

Hasil kajian sikap tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih setuju dengan penerapan sistem bagi hasil dibandingkan dengan sistem bunga. Terdapat kecenderungan peningkatan ketidaksetujuan masyarakat terhadap sistem bunga dan

⁵¹ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994, hlm. 178-179.

⁵² *Ibid.*, hlm. 179.

⁵³ Ali Hasan, *op.cit.*, hlm. 62.

kesetujuan masyarakat terhadap sistem bagi hasil. Hal ini terlihat dari besarnya sikap masyarakat yang setuju terhadap sistem bagi hasil sebesar 90% lebih besar dibandingkan sikap masyarakat yang setuju terhadap sistem bunga yang hanya sebesar 51,7%.

Sikap terhadap sistem bunga dan agama dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: bertentangan (62,1%), tidak bertentangan (20,3%), tidak tahu (17,6%). Sebanyak 17,6% responden menyatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup besarnya masyarakat yang belum mengetahui tentang apakah bunga bertentangan dengan agama / tidak⁵⁴. Hasil kajian dari Bank Indonesia ini, dapat dilihat pada tabel 1.1.b pada bab sebelumnya.

2.1.6.2 Struktur Sikap

Sikap terbentuk dari berbagai macam komponen yang membentuk struktur sikap. Pada umumnya, sikap mengandung tiga komponen dasar, antara lain:

a. Komponen kognitif / perseptual

Komponen ini berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan suatu objek sikap.

b. Komponen afektif / emosional

Komponen ini berkaitan dengan rasa senang / tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang adalah hal yang positif, sebaliknya rasa tidak

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

c. Komponen konatif / perilaku (*action component*)

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku / bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yakni besar kecilnya kecenderungan bertindak / berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.1.6.3 Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur melalui pernyataan yang berhubungan dengan stimuli yang dirancang bahwa seseorang itu mengetahui / meyakini suatu objek, menyukai dan menginginkan suatu objek tertentu.

Pengukuran sikap kebanyakan bertolak dari komponen kognisi dan afeksi. Komponen kognisi ditunjukkan oleh keyakinan atau pengetahuan seseorang. Komponen afeksi diketahui melalui pernyataan atau reaksi emosional seseorang⁵⁵.

2.1.6.4 Perubahan Sikap

Sikap seseorang dapat berubah atau selalu berubah. Perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau hasil pendidikan⁵⁶. Perubahan sikap terjadi melalui komunikasi antara individu dengan

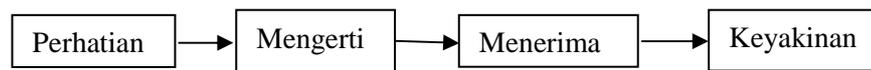
⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

⁵⁶ Tri Rusmi Widayatun, *op.cit.*, hlm. 223.

orang yang lain. Perubahan sikap disebabkan salah satunya dengan prinsip-prinsip belajar⁵⁷.

Perubahan sikap melalui dua tahapan, yakni proses rasional dan proses emosional.

a. Proses rasional:



Gambar 2.1.6.4.a Proses Rasional Pembentukan Sikap

b. Proses emosional:



Gambar 2.1.6.4.b Proses Emosional Pembentukan Sikap

Untuk dapat mengubah sikap, diperlukan suatu harapan yang diinginkan. Dalam hal ini individu senantiasa memperlihatkan harapan yang diinginkan dari pihak lain⁵⁸.

2.1.6.5 Pembentukan Sikap

Sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sikap ini dibentuk dan dipelajari melalui interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial, termasuk lingkungan keluarga.

Sikap yang ada pada seseorang terbentuk melalui persepsi. Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu berlangsung secara menyeluruh dalam diri individu, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti⁵⁹.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Manajemen: Penuntun bagi Pemimpin*, Cet. ke-1, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 62.

⁵⁸ Tri Rusmi Widayatun, *loc.cit.*, hlm. 222.

⁵⁹ Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 213.

Persepsi juga diartikan sebagai proses individu (konsumen) memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi (memaknai) masukan-masukan informasi yang dapat menciptakan gambaran objek yang memiliki kebenaran subjektif (bersifat personal), memiliki arti tertentu, dapat dirasakan melalui perhatian, baik secara selektif, distorsi, maupun retensi.

Persepsi nilai pada seseorang tergantung pada cara seseorang untuk menghubungkan berbagai atribut produk yang relevan dengan dirinya sendiri. Kuat tidaknya persepsi pada seseorang sangat tergantung pada berbagai daya tarik dan kesesuaian objek dengan individu yang bersangkutan⁶⁰.

Dari hasil riset yang dilakukan oleh M. Syaiful Bakhri dari 200 responden tentang *Persepsi Masyarakat Terkait Adanya Bank Syariah*. Diketahui bahwa sebanyak 53,73% menyatakan setuju; 2,27% menyatakan tidak setuju, dan 44% menyatakan ragu-ragu terhadap bank syariah karena mereka belum mengetahui bank syariah⁶¹.

Berikut ini terdapat kajian dari Jazim Hamidi dkk pada tahun 2007 tentang *Persepsi Masyarakat Jawa Timur terhadap Bank Syariah*. Dari hasil kajian tersebut, persepsi masyarakat dilihat dari faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis dapat mempercepat pemahaman serta merekomendasikan masyarakat Muslim untuk lebih akrab dengan perbankan syariah.

⁶⁰ Ali Hasan, *op.cit.*, hlm. 67.

⁶¹ WN. Effendi (Ed), *op.cit.*, hlm. 144.

Tabel. 2.1.6.5.a Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Bank Syariah

No.	Keterangan	Faktor			
		Budaya	Sosial	Pribadi	Psikologis
1.	Aktor Islam	93,3%	46,6%	61,7%	74,7%
2.	Pelajar Islam	70,7%	41,3%	53,5%	66,7%
3.	Pengusaha Islam	75,4%	57,2%	55,9%	67,1%
4.	Masyarakat Luas	72,3%	41,7%	54,7%	66,7%
N= 1.500					

Dari hasil tersebut diketahui bahwa faktor budaya memiliki peran yang lebih dominan di antara faktor yang lainnya setelah faktor psikologis, dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Muslim terhadap bank syariah.

Bila dilihat dari definisinya, budaya (*culture*) adalah sekumpulan nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku tertentu yang diperoleh dari lingkungan keluarga, agama, kebangsaan, ras dan geografis⁶². Sedangkan dalam proses psikologis terdapat empat hal yakni motivasi, persepsi, sikap, dan pembelajaran. Keempat hal tersebut akan mempengaruhi keputusan seseorang selaku pembeli, seperti dalam pemilihan suatu produk atau pemilihan suatu perusahaan.

Terdapat gejala yang cukup menarik yang diperlihatkan oleh para nasabah bank syariah. Dari hasil analisis silang persepsi dengan faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis menunjukkan bahwa disamping menggunakan bank syariah, mereka juga menggunakan bank konvensional secara bersamaan (76,70%) dalam pengelolaan keuangan mereka.

⁶² Ali Hasan, *op.cit.*, hlm. 51.

Tabel 2.1.6.5.b Penggunaan Bank Syariah dan Bank Konvensional secara Bersamaan

No	Keterangan	Persentase
1.	Sangat Setuju	30,70%
2.	Setuju	46,00%
3.	Tidak Setuju	3,30%
4.	Sangat Tidak Setuju	20,00%

Setelah objek sikap dipersepsikan oleh individu, maka hasil persepsi tersebut akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Di dalam mempersepsikan suatu objek sikap, seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan proses belajarnya.

Hasil proses persepsi merupakan pendapat atau keyakinan individu tentang objek sikap dan hal ini terkait dengan segi kognisi⁶³. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap, sebagai aspek evaluatif yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi dari segi afeksi akan mengait segi konasi. Segi konasi merupakan kesiapan untuk memberikan respon bertindak / berperilaku terhadap objek sikap.

Salah satu media untuk membentuk sikap adalah komunikasi⁶⁴. Dengan adanya gambaran-gambaran tertentu sebagai hasil persepsi melalui komunikasi, maka akan terbentuklah sikap tertentu pada masing-masing individu⁶⁵.

⁶³ Bimo Walgito, *loc.cit.*, hlm. 209.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 213.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 214.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi diri atau pandangan / tanggapan / wawasan seseorang merupakan faktor penentu dari sikap⁶⁶.

2.1.6.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Sikap

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal / psikologis yang mempengaruhi sikap, antara lain: kepribadian, intelegensia, bakat, minat, perasaan, kebutuhan, dan motivasi seseorang.

Sedangkan faktor yang bersifat eksternal adalah faktor lingkungan atau situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada di masyarakat, hambatan atau pendorong yang ada di masyarakat⁶⁷, pendidikan, ideologi, ekonomi, politik, dan Hankam. Di dalam bersikap warna karakter seseorang akan nampak.

Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan seseorang dengan segala manfaatnya, akan menyebabkan seseorang tersebut mempunyai sikap⁶⁸.



Gambar 2.1.6.6 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

2.1.6.7 Hubungan Sikap dengan Perilaku

⁶⁶ Tri Rusmi Widayatun, *op.cit.*, hlm. 223.

⁶⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, *op.cit.*, hlm. 116.

⁶⁸ Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 75.

Pada umumnya, para ahli sependapat bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku. Ada teori yang menyatakan bahwa sikap berhubungan langsung dengan perilaku.

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap suatu objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada dalam masyarakat, sikap terhadap anak atau orang tua atau orang asing.

Karena sikap dapat dibentuk / dipelajari, maka sikap dapat mengalami perubahan. Orang dapat mengubah sikap disesuaikan dengan perilakunya dan begitu pula sebaliknya, orang dapat mengubah perilaku sesuai dengan sikapnya. Mengubah perilaku sesuai dengan sikapnya berkaitan dengan disonansi kognitif.

Banyak teori yang dikemukakan untuk mengubah sikap. Salah satu teori yang sering dikemukakan adalah teori *affective-cognitive consistency* dari⁶⁹ Rosenberg. Teori ini melihat komponen-komponen yang membentuk sikap.

Teori Rosenberg menyatakan bahwa apabila kognitifnya berubah, maka afektifnya akan berubah, serta perilakunya juga akan berubah. Demikian pula sebaliknya. Jadi, menurut teori ini untuk

⁶⁹ Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 180.

mengubah sikap agar perilakunya juga berubah, dapat dilakukan dengan perubahan kognitif atau perubahan afektif⁷⁰.

Dengan demikian, untuk mengubah sikap negatif masyarakat Muslim terhadap bank syariah, dapat dilakukan dengan cara melakukan perubahan dari segi kognitif mereka, yakni dengan melakukan upaya sosialisasi dan edukasi tentang bank syariah secara terus menerus ke semua lapisan masyarakat, baik kalangan pengusaha, perbankan, maupun masyarakat lainnya dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang bank syariah secara lengkap dan benar kepada mereka.

Upaya sosialisasi tersebut sangat penting dan perlu dilakukan mengingat masih sangat terbatasnya informasi yang dimiliki mereka tentang prinsip-prinsip operasional bank syariah, bahkan di kalangan perbankan sekalipun, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keraguan pada diri mereka terhadap bank syariah.

Kesalahpahaman dan keraguan dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk dan jasa bank syariah, sehingga mereka pun beranggapan bahwa produk-produk bank syariah sama saja dengan produk bank konvensional, sehingga mereka tidak merasakan manfaat bank syariah secara langsung⁷¹. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan bank syariah.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 181.

⁷¹ WN. Effendi (Ed), *loc.cit.*, hlm. 197.

Dari hasil riset yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Bank Indonesia pada 500 responden, terlihat bahwa masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bank syariah sebanyak 85%, 34% belum mendengar dan 75% masyarakat menyatakan bahwa tidak mudah untuk mendapatkan informasi bank syariah, baik produk maupun operasionalnya⁷².

Sesuai dengan hasil survei dalam tulisan Rizqullah tentang *Persepsi Masyarakat Tentang Produk Bank Syariah*, diketahui bahwa masyarakat masih menganggap bahwa transaksi bank syariah masih belum jelas, jasa pinjaman bagi hasil sama saja dengan bunga secara bisnis, dan adanya keraguan terhadap bank syariah dengan “*dual banking system*”⁷³.

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bank syariah, antara lain disebabkan informasi dan sosialisasi yang masih kurang dan belum gencar oleh bank syariah. Sosialisasi yang dilakukan oleh perbankan syariah terkesan masih berjalan sendiri-sendiri. Jika ada sebuah bank syariah dalam sebuah acara televisi, maka bank syariah yang lain tidak mau ikut berpartisipasi⁷⁴.

Oleh karena itu, diperlukan upaya melakukan sosialisasi produk-produk bank syariah secara menyeluruh dan terus menerus ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena produk bank syariah adalah variabel terpenting dan paling signifikan dalam menaruh simpati

⁷² *Ibid.*, hlm. 29.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 60.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

masyarakat terutama pengusaha Muslim dan non-Muslim dengan adanya bank syariah⁷⁵.

Sosialisasi menjadi kata kunci bagi percepatan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa jumlah populasi Umat Islam yang sangat besar di Indonesia masih merupakan suatu potensi yang belum menjadi kekuatan besar dalam mengimplementasikan sistem perbankan berbasis bagi hasil⁷⁶.

Salah satu bentuk sosialisasi terbaik adalah para Sumber Daya Insani yang bangga menggunakan produk dari instansi tempatnya bekerja, sehingga menjadi contoh bagi para calon nasabah potensial⁷⁷, seperti halnya para mahasiswa.

Menurut Lizar Alfansi, anak muda / pelajar seperti mahasiswa merupakan konsumen (nasabah) potensial dari suatu bank. Meskipun dalam penggunaan produk finansial, mereka masih terbatas⁷⁸.

Namun demikian, mahasiswa dapat dikatakan sebagai nasabah yang loyal karena sekali mereka membuka rekening di suatu bank, maka tidak mungkin suatu bank kehilangan mereka, kecuali jika pelayanannya sangat buruk.

Banyak mahasiswa yang lebih memilih bank pilihan orang tua mereka ketika pertama kali membuka rekening. Di samping itu, ada sebagian dari mereka yang tertarik pada bank yang citranya paling kuat

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 98.

⁷⁸ Lizar Alfansi, *Financial Services Marketing: Membidik Konsumen Perbankan Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hlm. 73.

mempengaruhi mereka. Mereka akan mempengaruhi teman-teman mereka agar memilih bank mereka⁷⁹.

2.2. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Bank Syariah

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Wiwik Rabiatul Adawiyah tentang *Pertimbangan, Pengetahuan, dan Sikap Konsumen Individu terhadap Bank Syariah*, diketahui bahwa pengetahuan konsumen tentang bank syariah masih terbatas. Sebagian responden hanya mengetahui tentang riba dan syariah. Sedangkan istilah-istilah lain dalam perbankan syariah, seperti *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* masih belum dimengerti dan diketahui oleh konsumen. Adapun indikator pengetahuan konsumen tentang bank syariah, antara lain: syariah, riba, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*⁸⁰.

Komponen pengetahuan dalam penelitian ini, terdiri atas tiga komponen, yakni definisi, konsep, dan fenomena.

2.2.1 Definisi Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits⁸¹.

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun dana untuk disalurkan kepada orang atau lembaga yang membutuhkan dengan sistem tanpa bunga⁸².

⁷⁹ P.A. Elliot, *The Bank Manager's Handbook A Guide to Branch Management*, A. Hasymi Ali, Terj., "Buku Pegangan untuk Manajer Bank: Pedoman untuk Manajemen Cabang", Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-2, 1996, hlm. 208-209.

⁸⁰ http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/1294/JEP_Vol.11_No.1_4_Wiwik.pdf?sequence=1, diunduh pada tanggal 16 April 2014 jam 13:55 WIB.

⁸¹ Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: CV Alfabeta, Cet. ke-3, 2003, hlm. 255.

Secara umum, bank syariah adalah bank yang menggunakan pola bagi hasil sebagai landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk lainnya⁸³.

Secara makro, bank syariah adalah institusi keuangan yang memposisikan dirinya sebagai pemain aktif dalam mendukung dan memainkan kegiatan investasi di masyarakat sekitarnya. Di satu sisi (sisi pasiva atau *liability*), bank syariah adalah lembaga yang mendorong dan mengajak masyarakat untuk ikut aktif berinvestasi melalui berbagai produknya. Sedangkan di sisi lain (sisi aktiva atau aset), bank syariah adalah lembaga yang aktif untuk melakukan investasi di masyarakat. Secara mikro, bank syariah adalah institusi keuangan yang menjamin seluruh aktivitas investasi yang menyertainya sudah sesuai dengan syariah⁸⁴.

Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank syariah adalah bank umum yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dimana kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran⁸⁵.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank umum yang memiliki prinsip utama melarang penerapan bunga pada semua bentuk dan jenis transaksi serta menggunakan sistem bagi hasil sebagai landasan utama dalam kegiatan operasionalnya.

⁸² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. ke-6, 2010, hlm. 283.

⁸³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. ke-3, 2011, hlm. 2.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.1.

⁸⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Ed. Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 8.

Adapun pelarangan terhadap bunga disebabkan oleh adanya fatwa MUI pada akhir tahun 2003 yang menyatakan tentang keharaman bunga bank⁸⁶.

Bunga bank itu sama dengan riba, sedangkan riba hukumnya adalah haram.

Sebagaimana firman Allah tentang hukum riba pada Q.S. al-Baqarah ayat 275-280:



⁸⁶ Mustofa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Ekonomi Islam*, Ed. 1, Jakarta: Kencana, Cet. ke-2, 2009, hlm. 42.

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Dan orang yang mengulangi / kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (275). Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (276). Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (277). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (278). Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (279). Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (280)”⁸⁷.

2.2.2 Konsep Dasar Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan investasi atau jual beli, dan memberikan pelayanan jasa simpanan atau perbankan bagi para nasabahnya berdasarkan prinsip syariah.

Prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana, dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro dan mikro.

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 36-37.

Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, kebaikan (*maslahat*), sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang tidak produktif seperti halnya perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak / tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Adapun nilai-nilai mikro yang harus dimiliki pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW., yaitu *shiddiq*, dapat dipercaya (*amanah*), *tabligh*, dan *fathonah*.

Selain itu, dimensi keberhasilan bank syariah meliputi keberhasilan dunia dan akhirat (*long term oriented*) yang sangat memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil⁸⁸.

Tujuan pendirian bank syariah umumnya untuk mempromosikan dan mengembangkan aplikasi dari prinsip-prinsip Islam ke dalam bentuk transaksi keuangan, perbankan, dan bisnis-bisnis yang terkait.

Arifin menegaskan bahwa prinsip utama yang dianut oleh bank syariah adalah larangan terhadap *riba* (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis yang sah menurut syariah, dan memberikan zakat. Instrumen bagi hasil digunakan sebagai pengganti bunga⁸⁹.

Menurut Boesono (2007), paling tidak ada tiga prinsip dalam operasional bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam pelayanan terhadap nasabah, yang harus dijaga oleh para bankir, yaitu:

⁸⁸ Ascarya, *op.cit.*, hlm. 41.

⁸⁹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah: Strategi Memaksimalkan Return dan Meminimalkan Risiko di Bank Syariah Sebagai Akibat Masalah Agency*, Ed. 1, Jakarta: Rajawali, 2008, hlm. 18.

- a. Prinsip keadilan, yakni imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan atas kesepakatan bersama antara bank dan nasabah.
- b. Prinsip kesetaraan, yakni nasabah penyimpan dana, pengguna dana dan bank memiliki hak, kewajiban, beban terhadap risiko dan keuntungan yang berimbang.
- c. Prinsip ketenteraman, yakni produk bank syariah mengikuti prinsip dan kaidah muamalah Islam (bebas riba dan menerapkan zakat harta)⁹⁰.

Bank syariah beroperasi atas dasar enam prinsip pokok, yaitu prinsip titipan / simpanan (*depository / wadi'ah*) seperti *wadi'ah yad amanah* dan *wadi'ah yad dhamanah*, prinsip pinjaman seperti *qardh* dan *qardhul hasan*, prinsip bagi hasil (*profit sharing*) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, prinsip jual beli (*sale and purchase*) seperti *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, prinsip sewa (*operational and financial lease*) seperti *ijarah* dan *Ijarah Muntahiya Bit Tamlik (IMB)*, dan prinsip jasa (*fee based serviced*)⁹¹.

Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada konsep-konsep fiqih muamalah, sehingga diyakini sesuai dengan syariah. Secara umum, prinsip tersebut mendasari semua operasionalisasi perbankan syariah. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara prinsip dasar dengan sistem operasionalisasi.

Ada tiga hal pokok dalam sistem operasional perbankan syariah, yaitu sistem penghimpunan dana (*funding*), sistem penyaluran dana (*financing*),

⁹⁰ <http://sugengsetyawan.blogspot.com/2008/06/lembaga-keuangan-syariah.html>, diunduh pada tanggal 26 Maret 2011 jam 10:23 WIB.

⁹¹ Ascarya, *op.cit.*, hlm. 41.

dan sistem layanan jasa (*services*). Namun, bank syariah tidak menerapkan produk yang berorientasi pada sistem layanan jasa (*services*).

Profit Sharing dalam perbankan syariah didasarkan terutama pada konsep *mudharabah*, dimana bank syariah berfungsi sebagai mitra, baik bagi nasabah penabung, maupun bagi nasabah pengguna dana⁹².

Prinsip larangan terhadap riba yang dimanifestasikan dalam bentuk bunga nol persen, mengharuskan bank syariah menjauhkan diri dari praktik pembungaan uang⁹³ dan menggantinya dengan sistem bagi hasil yang mengacu pada konsep *mudharabah* dan *musyarakah*⁹⁴.

Adapun konsep yang melekat (*build in concept*) pada bank syariah sangat sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang diperlukan masyarakat baik saat ini maupun masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena konsep yang melekat pada sistem perbankan syariah adalah sebagai berikut:

- a. Bank syariah mendorong kebersamaan antara bank dan nasabahnya dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan atau kerugian secara adil.
- b. Operasi penyaluran dana bank syariah berupa pembiayaan yang tidak mengutamakan jaminan kebendaan, baik berupa surat hak atas kepemilikan harta tetap maupun fidusia. Pembiayaan biasanya dilakukan dengan memberikan talangan dana untuk membeli barang kebutuhan peminjam, dengan ketentuan barang yang belum lunas masih menjadi milik bank.

⁹² Muhammad, *op.cit.*, hlm. 19.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 20.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

- c. Untuk pembiayaan *mudharabah*, bank syariah tidak akan membebani nasabah dengan biaya-biaya tetap⁹⁵ yang berada di luar jangkauan. Nasabah hanya diwajibkan membagi hasil usahanya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagi hasil kecil jika keuntungan usahanya kecil dan bagi hasil besar jika hasil usahanya juga besar.
- d. Pendapatan dari bagi hasil yang diterima nasabah sebagai penyimpan dana pada bank akan berbeda dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi ekonomi, maka nasabah secara otomatis sudah dapat mengetahui keadaan banknya sebelum bank tersebut menderita kerugian, inilah keterbukaan yang dijamin oleh bank syariah.
- e. Bank syariah dalam operasinya juga terbebas dari penyimpangan-penyimpangan, karena penyaluran dana selalu dikaitkan dengan barang (terutama barang modal) yang diperlukan peminjam. Oleh karena itu, bank dengan sistem ini tidak berdampak inflasi, mendorong investasi, mendorong pembukaan lapangan kerja baru, dan mendorong terjadinya pemerataan pendapatan.
- f. Bank syariah juga menyediakan pembiayaan pinjaman murah bebas biaya yang disebut *qardhul hasan* yang disimpan dalam rekening dana umat atas nama *bait at-tamwil*, yayasan-yayasan, BAZIS, masjid, dsb, sebelum disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dana dari pembiayaan tersebut dikumpulkan dari zakat, infak, dan *shadaqah*.

⁹⁵ Wirnyaningsih, *et al.*, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Ed. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. ke-3, 2007, hlm, 164.

- g. Investasi yang dilakukan nasabah bank syariah tidak tergantung kepada tinggi rendahnya tingkat bunga karena tidak ada biaya uang (biaya uang pinjaman) yang harus diperhitungkan.
- h. Bank syariah bersifat mandiri dan tidak terpengaruh secara langsung oleh gejolak moneter, baik dalam negeri maupun luar negeri (internasional), karena kegiatan operasional bank ini tidak menggunakan perangkat bunga. Kemandirian ini menjamin bank syariah mempunyai ketahanan yang kuat terhadap pengaruh negatif globalisasi.
- i. Persaingan antar bank syariah tidak akan saling mematikan tetapi saling menghidupi. Bentuk persaingan antara bank syariah adalah berlomba-lomba untuk lebih tinggi dari yang lain dalam memberikan porsi bagian laba kepada nasabah. Dengan demikian, bank yang bagi hasilnya tinggi, sehingga memperoleh manfaat dari besarnya porsi pembagian laba bank tersebut⁹⁶.

2.2.3 Fenomena Bank Syariah

Dengan diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 pada tanggal 25 Maret 1992 tentang Perbankan, telah memberikan payung hukum bagi beroperasinya bank yang tidak menerapkan bunga dan juga menandai adanya kesepakatan rakyat dengan bangsa Indonesia untuk menerapkan *dual banking system* / sistem perbankan ganda⁹⁷. Namun demikian, sejak adanya UU No. 7

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

⁹⁷ Wirdyaningsih, *et al.*, *op.cit.*, hlm. 1.

Tahun 1992, baru ada satu bank syariah (Bank Muamalat Indonesia) yang beroperasi di Indonesia, yakni tepatnya pada tanggal 1 Mei 1992⁹⁸.

Pada awalnya, perkembangan perbankan syariah di Indonesia memang tersendat. Hal ini disebabkan karena sejak tahun 1997, kondisi perekonomian di Indonesia sedang menghadapi krisis ekonomi dan moneter⁹⁹, sehingga ketika krisis para bankir tidak sempat memikirkan untuk mendirikan bank baru termasuk bank syariah. Karena mereka sendiri juga sedang berjuang untuk menyelamatkan bank mereka dari ancaman kebangkrutan (*negative spread*). Terlebih lagi banyak bank yang sebelumnya sehat, harus mengalami krisis likuiditas. Di antara bank tersebut harus dilikuidasi dan sebagian lagi harus diselamatkan melalui program penyehatan perbankan nasional¹⁰⁰.

Fakta membuktikan bahwa bahwa akibat krisis, 16 bank dilikuidasi oleh pemerintah, 51 bank dibekukan pada tanggal 1 November 1997, sementara 13 bank diambil alih, sehingga terjadi penurunan jumlah bank secara drastis dari 337 pada akhir Juni 1997 menjadi 151 bank pada akhir Desember 2000. Jumlah bank swasta menurun dari 160 bank menjadi 81 bank, sedangkan bank pemerintah dari 7 bank menjadi 5 bank¹⁰¹.

Terdapat fenomena yang menarik pada saat krisis ekonomi dan moneter menerjang dengan hebatnya, yakni terdapat bank syariah (BMI) yang mampu

⁹⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, Cet. ke-1, 2001, hlm. 25.

⁹⁹ WN. Effendi, *op.cit.*, hlm. 103.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 49.

bertahan dan tetap eksis, meskipun pada puncak krisis tahun 1998, BMI sempat menderita kerugian hingga Rp 72 miliar. Akan tetapi pada tahun 1999, BMI sudah pulih kembali dan mampu meraih laba sebesar Rp 2 miliar. Keberhasilan BMI dalam melalui krisis tersebut, dilakukan dengan susah payah tanpa mendapat bantuan likuiditas dari BI.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Pada krisis keuangan tahun 2008, bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp 300 miliar lebih¹⁰².

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sistem perbankan syariah lebih tangguh dan lebih bisa bertahan menghadapi gempuran krisis ekonomi dibandingkan sistem perbankan konvensional yang berbasis bunga¹⁰³. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan sistem syariah, maka dunia perbankan akan terhindar dari *negative spread*¹⁰⁴. Dengan demikian,

¹⁰² <http://cintasyariah.wordpress.com/2010/02/25/perkembangan-bank-syariah-di-indonesia/#more-274>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 15:35 WIB.

¹⁰³ WN. Effendi, *op.cit.*, hlm. 104.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

kenyataan tersebut juga membuktikan bahwa rapuhnya sistem perbankan berbasis bunga.

Sesuai dengan hal tersebut, Aviliani sebagai pengamat ekonomi juga berpendapat ketika diwawancarai dalam acara *Economic Chalange* dengan tema “*Ekonomi Syariah Masa Depan Bangsa*” di Metro TV pada tanggal 16 Desember 2013, bahwa sesungguhnya krisis itu tidak akan terjadi kalau menggunakan sistem syariah, yakni saling berbagi risiko dan keuntungan.

Terlebih lagi setelah diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998 (perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992) tentang Perbankan pada tanggal 10 November 1998, menunjukkan semakin mantapnya kesepakatan rakyat dengan bangsa Indonesia dengan berlakunya sistem perbankan ganda yang telah berlaku sejak enam tahun sebelumnya¹⁰⁵. Undang-Undang ini membolehkan adanya *dual system*, sehingga memberikan ruang yang cukup luas bagi perkembangan bank syariah, dimana Bank Umum Konvensional diperkenankan menjadi Bank Umum Syariah, dari BPR konvensional menjadi BPRS¹⁰⁶, tetapi tidak untuk sebaliknya.

Pada empat tahun terakhir, yakni sekitar tahun 2000 setelah bank syariah diperkenalkan pertama kali tahun 1992 di Istana Bogor, barulah bank syariah mulai marak. Pada saat inilah, Bank Umum Konvensional ramai

¹⁰⁵ Wirdyaningsih, *et al.*, hlm. 1.

¹⁰⁶ WN. Effendi, *op.cit.*, hlm. 116.

mendirikan UUS-nya. Yang dimulai dengan didirikannya UUS oleh BNI sebagai bank pertama yang menganut “*dual system*”¹⁰⁷.

Perkembangan perbankan syariah dalam dua dasawarsa belakangan ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah bank, jumlah kantor, total aset, dan DPK yang berhasil dihimpun perbankan syariah¹⁰⁸. Di berbagai wilayah sudah bisa ditemui bank-bank syariah¹⁰⁹.

Sejak diterbitkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai landasan legal formal yang secara khusus mengatur berbagai hal mengenai perbankan syariah di Indonesia, maka kecepatan pertumbuhan industri ini diperkirakan akan melaju lebih cepat lagi. Hal ini terlihat dari indikator penyaluran pembiayaan yang mencapai rata-rata pertumbuhan sebesar 36,7% per tahun dan indikator penghimpunan dana dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 33,5% per tahun untuk tahun 2007 hingga tahun 2008.

Angka-angka pertumbuhan yang mengesankan tersebut, tidak hanya berhenti di atas kertas sebagai perputaran uang di sektor finansial. iB Perbankan syariah membuktikan dirinya sebagai sistem perbankan yang mendorong sektor riil, seperti diindikasikan oleh rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (Financing to Deposit ratio, FDR) yang rata-rata mencapai di atas 100% pada dua tahun terakhir.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁰⁹ <http://www.solopos.com/2010/lifestyle/khazanah/menyikapi-booming-lembaga-keuangan-syariah-20799> , diunduh pada tanggal 26 Maret 2011 jam 11:14 WIB.

iB Perbankan syariah juga semakin luas melayani masyarakat di seluruh pelosok Indonesia. Jumlah jaringan telah tersebar di sebanyak 998 kantor dan telah hadir 1.492 layanan syariah (per Februari 2009) di 32 provinsi di Indonesia. Layanan iB juga didukung oleh lebih dari 6.000 jaringan ATM Bersama dan 7.000 jaringan ATM BCA, untuk memberikan kemudahan transaksi keuangan dan perbankan. Kehadiran teknologi *mobile banking*, baik melalui *phone banking* (SMS dan telepon) maupun *internet banking* juga telah dimanfaatkan oleh iB untuk menyajikan layanan yang dapat dipercaya / diandalkan bagi gaya hidup masyarakat modern yang *mobile* (aktif)¹¹⁰.

Di tengah rentannya kondisi keuangan global, perbankan syariah di Indonesia mencatatkan kinerja yang sangat bagus, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut statistik Bank Indonesia, perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya cukup fantastis dan menggembirakan, tumbuh antara 40-45 persen per tahun. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset, peningkatan pembiayaan, ekspansi pelayanan (jaringan kantor yang semakin meluas menjangkau 33 propinsi di Indonesia).

¹¹⁰ <http://cintasyariah.wordpress.com/2010/02/25/perkembangan-bank-syariah-di-indonesia/#more-274>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 15:35 WIB.

Dalam menghadapi badai krisis global (1998, 2008, dan krisis Eropa 2011) industri perbankan syariah di Indonesia memiliki daya tahan yang kokoh serta menunjukkan prestasi *performance* yang baik.

Fungsi intermediasi perbankan terus berjalan dengan baik dengan FDR di atas 100 %. Pembiayaan produktif (modal kerja dan investasi) terus meningkat melebihi 70% dari total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Sebaliknya pembiayaan konsumsi semakin melambat seiring dengan meningkatkannya pembiayaan produktif.

Menurut data BI, pertumbuhan pangsa pembiayaan jenis konsumsi dibandingkan jenis produktif (modal kerja dan investasi) telah melambat tipis menjadi sebesar 28% dari 30,09% (2010–2011).

Menurut data Bank Indonesia, tahun 2012 sudah ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 156 BPRS, dengan jaringan kantor meningkat dari 1.692 kantor di tahun sebelumnya menjadi 2.574 di tahun 2012, Dengan demikian jumlah jaringan kantor layanan perbankan syariah meningkat sebesar 25,31%¹¹¹.

Pada tahun 2013, jumlah BUS telah mencapai 11 unit dan UUS mencapai 24 unit. Meskipun jumlah ini tidak mengalami peningkatan sejak tahun 2011. Namun jumlah jaringan kantor semakin meningkat, jika pada

¹¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/05/30/mnlk6j-bank-syariah-tumbuh-pesat-di-indonesia>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 16:17 WIB.

April 2012 jumlah kantor mencapai 1.457 unit, maka pada bulan yang sama tahun 2013 jumlah kantor bertambah menjadi 1.858 unit¹¹².

Satu lagi kiprah bank syariah yang patut diapresiasi adalah peran sosialnya yang cukup besar di samping menjalankan bisnis perbankan. Peran sosial itu tercermin dari beberapa lini. Pertama, penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak, sedekah, wakaf uang, serta dana CSR. Hingga Oktober tahun 2012, jumlah dana sosial yang telah dikumpulkan dan atau disalurkan perbankan syariah (8 Bank Umum Syariah dengan 4 UUS), totalnya sebesar Rp 94,9 miliar, yang terdiri dari CSR Rp 42,2 miliar, sedangkan ZISWaf Rp. 52,7 miliar.

Peran sosial yang dimainkan perbankan syariah merupakan amanat dari UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut UU tersebut, Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk penerimaan dana zakat, infak, sedekah atau dana sosial lain dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu juga bisa menghimpun dana wakaf (uang) dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Kedua, peran sosio-ekonomi perbankan syariah yang berdimensi *financial inclusion* terlihat dalam dua hal, yaitu *linkage* (hubungan / sambungan) program BPRS senilai Rp 207,2 miliar dan kedua *linkage*

¹¹² <http://ramadan.detik.com/read/2013/08/18/075234/2333137/1522/perjalanan-perbankan-syariah-di-indonesia--habis-?r992203625>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 16:22 WIB.

program BMT Rp 439,2 miliar dengan total sebesar Rp 646,4 miliar. Pelaksanaan fungsi sosial ini merupakan refleksi peranan perbankan syariah dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi umat¹¹³.

Perkembangan perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir tergolong cukup pesat, khususnya pada bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang mendominasi aset perbankan syariah. Aset perbankan syariah meningkat per Oktober 2013 (yoy) menjadi Rp 229,5 triliun. Bila ditotal dengan aset BPR Syariah, maka aset perbankan syariah mencapai Rp 235,1 triliun. Pertumbuhan ini masih berada dalam koridor revisi proyeksi pertumbuhan tahun 2013 yang telah mempertimbangkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, ditambah dengan siklus pertumbuhan akhir tahun yang pada umumnya aset perbankan syariah akan mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Upaya pengembangan pasar perbankan syariah yang telah dilakukan Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam *iB Campaign* mampu memperbesar *market share* perbankan syariah dalam peta perbankan sehingga mencapai $\pm 4,8\%$ per Oktober 2013 dengan jumlah rekening di perbankan syariah mencapai 12,3 juta rekening atau $\pm 9,2\%$ dari total rekening perbankan nasional.

¹¹³ <http://www3.eramuslim.com/peradaban/ekonomi-syariah/pejuang-tantangan-dan-outlook-perbankan-syariah-2013.htm#.U1eFgphDuZQ>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 16:20 WIB.

Per Oktober 2013 diketahui bahwa FDR sebesar 103%, CAR sebesar 14,19%, NPF sebesar 2,96%, pertumbuhan aset sebesar 31,8% yoy (nasional 18,2% hingga kuartal III), pertumbuhan pembiayaan relatif tinggi sebesar 32,2% yoy (nasional 23,2% pada kuartal III), jumlah DPK mencapai 12,3 juta (\pm 9,2% secara nasional) dengan pertumbuhan DPK sebesar 29,4% yoy, jumlah jaringan kantor mencapai 2.526 (\pm 14,1% secara nasional)¹¹⁴.

Sepanjang 2013, dampak makro ekonomi lanjutan atas krisis keuangan global yang cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia serta menurunkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia¹¹⁵. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun ini sebesar 5,5-5,9 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 mulai mempengaruhi kinerja perbankan¹¹⁶.

Kondisi ini tentunya mempengaruhi industri perbankan syariah nasional. Pada 2014 diharapkan kondisi perekonomian global membaik dan geliat ekonomi domestik semakin positif sehingga memberikan lingkungan usaha yang kondusif bagi pertumbuhan industri perbankan nasional yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut, Bank Indonesia memproyeksikan pada 2014, pertumbuhan aset perbankan syariah tetap akan berada dalam tiga skenario dari *baseline* (garis dasar) sampai dengan optimis, namun

¹¹⁴ <http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Documents/BIOutlookPerbankanSyariah2014.pdf>, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 15:49. WIB.

¹¹⁵ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_155313_dkom.aspx, diunduh pada tanggal 23 April 2014 jam 15:43 WIB.

¹¹⁶ Kompas, "Kinerja Bank Ikut Melambat", dalam *Kompas*, Jakarta, 24 April 2014, hlm. 20.

diharapkan berada dalam kisaran moderat sampai dengan optimis dengan kisaran pertumbuhan / perkembangan dari 19% - 29%.

Dalam acara Dialog Perbankan dan Ekonomi dalam Metro TV pada tanggal 24 Desember 2013, bank syariah di Indonesia pada sepuluh tahun mendatang (tahun 2023), diperkirakan akan menjadi bank syariah terbesar di dunia jika dapat memanfaatkan potensi dari penduduk Muslim di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian Tim BEINEWS (2004) menunjukkan bahwa ada lima faktor yang memicu perkembangan perbankan syariah di Indonesia, sekaligus menjadi pembeda antara perbankan syariah dan perbankan konvensional, yaitu:

- a. Market yang dianggap luas ternyata belum digarap secara maksimal. Bank syariah tidak hanya dikhususkan untuk orang Muslim karena di sejumlah bank terdapat nasabah non-Muslim.
- b. Sistem bagi hasil terbukti lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem bunga yang dianut bank konvensional. Sistem bagi hasil relatif stabil terhadap gejolak ekonomi makro dan juga kinerja bank syariah cukup baik dan mengesankan.
- c. *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana bank syariah lebih besar daripada bunga deposito bank konvensional. Ditambah lagi belakangan ini, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terus mengalami penurunan, sehingga suku bunga menurun.

- d. Bank syariah tidak memberikan pinjaman dalam bentuk uang tunai, tetapi bekerja sama atas dasar kemitraan, seperti prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli (*murabahah*) dan prinsip sewa (*ijarah*).
- e. Prinsip laba bagi bank syariah bukan satu-satunya tujuan karena bank syariah mengupayakan bagaimana memanfaatkan sumber dana yang ada untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi, bank syariah bekerja di bawah pengawasan Dewan Pengawas Syariah¹¹⁷.

Perkembangan yang ada dan pergeseran waktu membuat masyarakat khususnya umat Islam semakin menyadari pentingnya sistem ekonomi Islam dan pengelolaan keuangan yang Islami. Salah satu keinginan sebagian besar umat Islam yakni ingin meninggalkan sistem riba yang selama ini sudah berkembang di Indonesia.

Dewan Pengawas Syariah BPRS Al Mabruur Klaten, H Hartoyo mengakui saat ini sudah mulai berkembang lembaga keuangan Islam. Sedikit demi sedikit, kata dia, masyarakat pun mulai pindah dari bank-bank konvensional ke bank syariah. Masyarakat ada pula yang melihat ternyata bunga bank tidak seberapa atau kecil tapi biaya administrasi besar. Sedangkan untuk lembaga keuangan syariah ada yang menerapkan biaya administrasi

¹¹⁷ <http://sugengsetyawan.blogspot.com/2008/06/lembaga-keuangan-syariah.html>, diunduh pada tanggal 26 Maret 2011 jam 10:23 WIB.

minim atau bahkan tidak ada biaya administrasi. Selain itu, bagi hasil yang diberikan bisa melebihi bank-bank konvensional¹¹⁸.

2.3. Minat

2.3.1 Pengertian Minat

Minat berasal dari bahasa Latin ‘*inter-est*’ yang berarti menghubungkan dua hal yang terpisah. Secara istilah, minat menurut Syah (1995) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu¹¹⁹. Kata ‘minat’ dalam bahasa Arab disebut dengan kata ‘raghbatun’ (رَغْبَةٌ)¹²⁰.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan¹²¹. Sedangkan menurut kamus filsafat dan psikologi, minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati); keinginan dan perhatian yang mengandung unsur-unsur suatu dorongan untuk berbuat sesuatu; suatu perangkat mental yang terdiri atas campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, dan rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu¹²².

Menurut Siti Zamzami Fatimah, minat adalah suatu momen dari kecenderungan-kecenderungan (tenaga arah yang bersifat konstan yang

¹¹⁸ <http://www.solopos.com/2010/lifestyle/khazanah/menyikapi-booming-lembaga-keuangan-syariah-20799> , diunduh pada tanggal 26 Maret 2011 jam 11:14 WIB.

¹¹⁹ Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*, Jakarta: Gema Insani, Cet. ke-1, 2009, hlm. 202.

¹²⁰ Asad M. Alkalali, *op.cit.*, hlm. 350.

¹²¹ Tim Redaksi, *op.cit.*, hlm. 916.

¹²² Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. ke-1, 1993, hlm. 156.

menentukan tingkah laku yang aktif dan reaktif terhadap lingkungan seseorang) yang terarah secara intensif (sungguh-sungguh) pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting¹²³.

Minat berhubungan erat dengan kemauan, perasaan, kebiasaan, dorongan, kecenderungan, disiplin sosial dan sentimen. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu dan dikendalikan pertimbangan pikiran / akal, kemauan menjadi alat dan ekspresi dari kecenderungan dan sentimen, menjadi aspek lahiriah dari kesiagaan yang dinamis aktif¹²⁴. Kemauan yang sehat akan menjadikan manusia benar-benar menyadari tujuannya dalam setiap langkah dan tingkah lakunya¹²⁵.

Sedangkan menurut Blum dan Balinsky, minat dinyatakan sebagai kecenderungan yang kuat dari seseorang terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian serta menghasilkan kepuasan. Semakin kuat keinginan dan kebutuhan, maka semakin kuat pula minat yang menyertainya. Sebaliknya jika minat kurang apalagi tidak ada pendukung atau sarana dan prasarana, maka seseorang cenderung mencari sesuatu atau kegiatan di tempat yang lain.

Minat dan kebosanan berpengaruh terhadap kesenangan pribadi dan sosial seseorang. Apabila seseorang dipaksa untuk melakukan kegiatan,

¹²³ Siti Zamzami Fatimah dkk, *Pengelolaan Pengembangan Diri di Sekolah*, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, Cet. ke-1, 2007, hlm. 38.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

akibatnya sikap dan perilakunya akan merusak sebagai penyesuaian mereka terhadap situasi dan kebahagiaan¹²⁶.

Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan atau mempengaruhi motif. Minat akan memperbesar motif yang ada pada individu. Dengan minat akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan minatnya¹²⁷. Sebaliknya motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. Motif itu sendiri adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang / organisme yang menyebabkannya memiliki kesiapan untuk melakukan serangkaian tingkah laku / perbuatan¹²⁸.

Minat juga diartikan sebagai suatu sikap yang membuat seseorang itu senang terhadap objek situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini disertai dengan perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi tersebut¹²⁹.

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kegiatan tertentu. Dengan adanya minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa adanya minat, maka seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang berminat terhadap sesuatu, maka dia

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

¹²⁷ Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 149.

¹²⁸ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. ke-22, hlm. 30.

¹²⁹ Moh. As'ad S.U., *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*, Ed. 4, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, Cet. ke-2, 1995, hlm. 6.

akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang diminatinya tersebut¹³⁰.

Minat menurut Singgih D. Gunarsa adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap. Minat juga penting dalam pengambilan keputusan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan¹³¹.

Menurut Eliza Herijulianti, minat merupakan kecenderungan yang sifatnya konstan atau tetap. Minat dan senang adalah dua hal yang berbeda. Senang merupakan minat yang bersifat sementara, sedangkan minat bersifat tetap.

Sesuai dengan hal tersebut, Abdur Rahman Saleh juga mengartikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang¹³².

Dengan kata lain bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada suatu usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, atau berhubungan dengan subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari objek.

2.3.2 Unsur-Unsur Minat

Minat mengandung beberapa unsur, antara lain:

a. Perasaan tertarik

¹³⁰ Mohammad Uzer Usman, *op.cit.*, hlm. 27.

¹³¹ Ali Maskhur, *Hubungan Citra Murabahah dengan Minat Nasabah di BMT NU Sejahtera Mangkang Kota Semarang*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011, hlm. 24.

¹³² *Ibid.*

Perasaan adalah pernyataan hati nurani yang dihayati secara suka ataupun tidak suka¹³³. Tertarik berarti merasa senang (suka, ingin, dsb); terpicat (hatinya oleh); menaruh minat (perhatian)¹³⁴.

b. Motif

Motif adalah alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu¹³⁵. Motif dalam kamus filsafat dan psikologi diartikan sebagai suatu kekuatan yang atau daya pendorong yang menyebabkan orang mulai bergerak atau mengambil suatu tindakan¹³⁶. Motif juga diartikan sebagai kehendak atau keinginan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut berbuat¹³⁷. Setiap pembentukan motif berkaitan erat dengan tujuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya¹³⁸.

c. Perasaan senang

Senang berarti puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa; suka; gembira. Menurut W.S. Winkel, antara minat dengan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik¹³⁹, sehingga tidak mengherankan kalau seseorang yang berperasaan tidak senang, maka hal ini akan berakibat pada berkurang minat dan sebaliknya. Perasaan senang merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek.

d. Perhatian

¹³³ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 192.

¹³⁴ Tim Redaksi, *loc.cit.*, hlm. 1.406.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 930.

¹³⁶ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 160.

¹³⁷ A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Ed. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet. ke-7, hlm. 136.

¹³⁸ Taufik Tea, *op.cit.*, hlm. 204.

¹³⁹ Ali Maskhur, *op.cit.*, hlm. 28.

Menurut Wasty Soemanto, perhatian dapat diartikan menjadi dua macam yakni perhatian sebagai pemusatan tenaga / kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek-objek dan perhatian sebagai pendayagunaan kesadaran untuk mengerti suatu aktivitas. Sedangkan menurut Agus Sujanto, perhatian adalah konsentrasi / aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu¹⁴⁰.

2.3.3 Cara Membangkitkan Minat

Minat sangat erat hubungannya dengan motivasi. Adanya motivasi yang kuat akan memunculkan minat baru¹⁴¹. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya, sehingga akan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut¹⁴². Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu pula dengan minat. Dengan demikian minat merupakan alat motivasi yang pokok. Seperti halnya proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Minat dapat dibangkitkan dengan cara antara lain:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk metode / cara yang berbeda¹⁴³.

Adapun proses pembentukan minat termasuk ke dalam proses demoesional dari pembentukan sikap. Pembentukan minat dapat dilihat dari

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁴¹ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm. 62.

¹⁴² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, Cet.1, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 100.

¹⁴³ Sardiman, *loc.cit.*, hlm. 95.

gambar berikut ini: (empati: kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.



Gambar 2.3.3 Proses Pembentukan Minat

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Muhibbin Syah, terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

- a. Faktor intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorongnya melakukan suatu tindakan tertentu. Di dalam melakukan tindakan tersebut, terdapat perasaan menyenangkan dan membutuhkan sesuatu yang terkait tindakan tersebut. Misalnya tindakan belajar disertai perasaan senang dan adanya kebutuhan terhadap materi tersebut.
- b. Faktor ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan Crow and Crow (1973) sebagaimana yang dikutip oleh Abdur Rahman Shaleh, berpendapat bahwa ada tiga faktor yang menjadikan timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu, dan seks. Dorongan untuk makan membangkitkan minat untuk belajar atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain, sedangkan dorongan rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan di masyarakat¹⁴⁴.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Jika seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan memperkuat minat. Sebaliknya kegagalan akan menghilangkan minat¹⁴⁵.

2.3.5 Macam-Macam Minat

Minat dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Hal ini tergantung dari sudut pandang dan cara penggolongannya, yakni:

- a. Bila ditinjau dari timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural.
 1. Minat primitif / biologis adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks.
 2. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, yang lebih tinggi tarafnya, minat dari taraf tinggi merupakan hasil dari pendidikan.

Minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap seperti prestis / rasa harga diri atau kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka

¹⁴⁴ Ali Maskhur, *op.cit.*, hlm. 27.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

semakin banyak pula kebutuhannya. Tidak hanya kebutuhan untuk makan saja, melainkan juga kebutuhan prestis dan kedudukan sosialnya.

Orang yang berpendidikan tinggi, maka minat dan kebutuhannya juga semakin banyak. Misalnya demi harga dirinya, maka ia ingin mempunyai mobil, kekayaan, rumah yang bagus, pakaian mewah dan lain-lain¹⁴⁶.

Dengan memiliki hal-hal tersebut secara tidak langsung, orang lain akan menganggap kedudukan atau harga diri orang yang memiliki barang-barang mewah tersebut agak istimewa. Minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri sendiri.

Contoh yang lain: misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya¹⁴⁷.

- b. Bila ditinjau dari arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: minat intrinsik dan ekstrinsik.
 1. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh: seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴⁷ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-orizantinu-5063>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2013 jam 15:56 WIB.

2. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

Sebagai contoh: seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian. Setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian, maka minat belajarnya menjadi turun.

Jadi dalam minat ekstrinsik terdapat suatu usaha untuk melanjutkan aktivitas agar tercapai tujuannya dan setelah tujuan tercapai, maka minatnya akan menjadi menurun atau hilang.

c. Bila ditinjau dari cara mengungkapkannya, minat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. *Exspressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

2. *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.

3. *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

4. *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau suatu objek yang ditanyakan¹⁴⁸.

2.3.6 Inventori Minat

Inventori minat digunakan untuk mengukur kekhasan atau kekhususan *performance*. Inventori minat berupaya mengukur satu dari empat tipe minat sebagaimana yang diperkenalkan oleh Super dan Crites (1962), yaitu minat yang diekspresikan (diungkapkan / diperlihatkan maksud, gagasan, perasaan), minat yang dimanifestasikan (diwujudkan / bentuk lahir dari sesuatu yang tidak kelihatan), minat yang diteskan, dan minat yang diinventarisasikan (pencatatan / pengumpulan data-data tentang sesuatu).

Pada umumnya, minat yang diekspresikan adalah ekspresi verbal (secara lisan) yang disenangi atau tidak disenangi. Ekspresi ini seringkali berkaitan dengan maturitas (kedewasaan) dan pengalaman.

Minat yang dimanifestasikan akan nampak karena partisipasi individu dalam suatu kegiatan yang diberikan kepadanya¹⁴⁹. Penilaian biasanya dipandang dari kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian dan partisipasi individu dengan menetapkan kualitas dari perwujudan minatnya. Kurangnya partisipasi terhadap suatu tindakan bukan berarti kurangnya

¹⁴⁸ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-orizantinu-5063>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2013 jam 15:56 WIB.

¹⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, hlm. 104.

minat. Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi dan perwujudan minatnya, seperti biaya atau waktu.

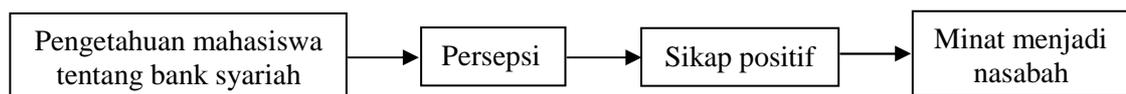
Minat yang dites, dapat diketahui dengan pasti dengan pengukuran pengetahuan perbendaharaan kata atau informasi lain tentang lapangan minat yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Minat ini didasarkan suatu asumsi bahwa hasil minat diakumulasikan ke dalam informasi yang relevan.

Minat yang diinventarisasikan, biasanya ini ditetapkan dengan daftar cek minat. Di samping itu, orang tersebut akan ditanya untuk mengecek tentang kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu kegiatan tertentu atau kategori lainnya¹⁵⁰.

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan perwujudan arah minatnya, yakni karena keterbatasan dana, biaya, waktu, keluarga, agama dan kepercayaan atau dalam kondisi-kondisi sosial tertentu. Pengalaman hidup dan kehidupan seseorang memiliki kecenderungan yang dapat mendorong perkembangan pola arah minat seseorang.

Adapun kesimpulan dari tinjauan pustaka tersebut di atas, dapat digambarkan melalui alur pemikiran teori sebagai berikut:

Gambar 2.3.6 Alur Pemikiran Teori

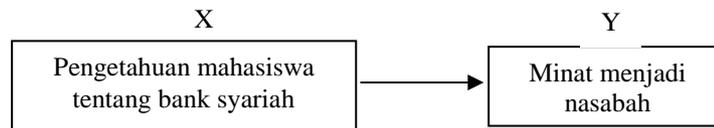


2.4. Kerangka Pemikiran Teoritik

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 105.

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritik penelitian dijelaskan pada gambar berikut ini.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritik



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Pengetahuan mahasiswa tentang bank syariah berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah.